

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam atau sebagai petani, akan tetapi Indonesia masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan akan beras bagi penduduknya sehingga masih memerlukan impor dari Negara lain salah satunya Vietnam. Meskipun luas lahan pertanian padi di Vietnam tidak sebesar Indonesia, namun produktivitasnya lebih tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2022, total luas panen padi di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 10,41 juta hektar, dengan total produksi 54,42 ton Gabah Kering Giling (GKG) (BPS, 2022).

Hasil Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Tahun 2008-2021 menunjukkan bahwa produktivitas padi di lapangan minimal 8 ton/hektar. Sementara itu produktivitas padi rata rata nasional Tahun 2021 baru mencapai 5,4 ton/hektar. Artinya ada senjang (gap) yang sangat lebar sebesar 2.8 ton. Bahkan berdasarkan data potensi produksi pada pelepasan varietas baru ada yang mencapai 9 ton/Ha. (Marwanti, 2022)

Pemerintah dalam upaya mewujudkan swasembada pangan dilakukan melalui empat strategi, yaitu: (1) Peningkatan Produktivitas, (2) Perluasan Areal, (3) Penurunan Kunsumsi Beras, (4) Peningkatan Manajemen, dimana arah dan kebijakan program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman pangan untuk mencapai swasembada dan swasembada berkelanjutan yaitu diprioritaskan pada: (1) komoditi utama, (2) komoditi unggulan daerah (Winarso, 2013).

Peningkatan produktivitas tidak terlepas dari petani sebagai pelaku utama yang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha taninya, salah satu upaya pemerintah bersama petani dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dalam kegiatan pertaniannya adalah melalui pembentukan kelompok-kelompok tani di pedesaan (Mangkuprawira, 2007).

Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA) pada tahun 2021 luas panen padi di D.I Yogyakarta mencapai sekitar 108.462 hektar, sementara jumlah produksi padi pada tahun 2021 yaitu sebesar 565.032 ton GKG. Jika potensi produksi padi pada 2021 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, maka produksi beras pada 2021 diperkirakan sebesar 319.299 ton. Dengan perkiraan jumlah penduduk D.I. Yogyakarta sebanyak 3.970.220 jiwa dan 1.250.000 kepala keluarga. (BPS, 2021).

Tabel 1. 1 Produktivitas Panen D.I Yogyakarta 2021

Kab/ Kota	Tahun 2021			
	Penduduk	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kulon Progo	442.724	16.368	93.869	5,73
Bantul	1.050.308	24.921	147.126	5,91
Gunung Kidul	767.464	42.226	197.797	4,68
Sleman	1.265.429	24.940	126.203	5,06
Yogyakarta	444.295	7	38	5,42
D.I Yogyakarta	3.970.220	108.462	556.531	5,21

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Pada Tabel 1.1 produktivitas panen D.I Yogyakarta tahun 2021, mencapai 5,21 ton/ha, dengan total produksi 565.032 ton dengan luas panen 108.462 ha, Kabupaten/Kota yang memiliki produktivitas paling tinggi pada tahun 2021 adalah Kabupaten Bantul dengan produktivitas mencapai 5,91 ton/ha, dan Kabupaten/Kota yang memiliki produktivitas terendah adalah Kabupaten Gunung Kidul dengan produktivitas hanya 4,68 ton/ha. Kabupaten Bantul yang tertinggi di D.I. Yogyakarta masih jauh dari produksi minimal yang di berikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Kabupaten Bantul yang memiliki produktivitas tertinggi di D.I Yogyakarta, Kecamatan Jetis yang terletak lebih dari 6 km di sebelah Timur Kota Bantul (Ibukota Kabupaten Bantul) dan berada lebih dari 15 km di sebelah Selatan Kota Yogyakarta. Terdiri atas 4 desa, 64 dusun, 366 RT, dan memiliki jumlah populasi sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data penduduk per semester 1 (satu) Tahun 2022

No	Desa	Data		
		Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Total
1	Patalan	6.062	6.159	12.221
2	Sumberagung	7.723	7.838	15.561
3	Canden	6.094	6.068	12.162
4	Trimulyo	9.420	9.384	18.804
Jumlah		29.299	29.449	58.748

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022

Pada Tabel 1.2. data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul, per Semester 1 (satu) Tahun 2021, jumlah penduduk Kecamatan Jetis adalah 29.449 perempuan dan 29.299 laki -laki.

Tabel 1. 3 Rincian Penggunaan Lahan Wilayah Kecamatan Jetis

No.	Jenis lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1.	Sawah ½ teknis	1.143,6	46,73
2.	Sawah tadah hujan	30,3	1,29
3.	Tegalan	93,3	3,81
4.	Bangunan dan pekarangan	785	32,03
5.	Kolam	14,9	0,61
6.	Tanah kritis	27,5	1,13
7.	Lainnya	352,5	14,40
Jumlah		2.447,3	100

Sumber: PPL Kecamatan Jetis, 2022

Pada Tabel 1.3 rincian penggunaan lahan wilayah Kecamatan Jetis penggunaan lahan mayoritas masih merupakan lahan pertanian/ sawah setengah teknis dengan presentase 46,73%, disusul dengan bangunan dan pekarangan yang mencapai 32,03%. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Jetis lahan usaha tani masih cukup luas dengan jumlah total penduduk hanya 58.748 orang. Dengan Desa Patalan yang hanya memiliki 12.221 penduduk dan luas lahan total hanya 565 Ha

Desa Patalan merupakan salah satu dari 4 kalurahan yang berada di wilayah Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta. Desa Patalan 21 kelompok tani dan 8 kelompok wanita tani. kelompok tani di desa patalan.

Secara geografis Kalurahan Patalan berbatasan dengan Kalurahan Sabdodadi di sebelah utara, Kalurahan Canden di sebelah timur, Kalurahan. Srihardono-Pundong di sebelah selatan, dan Kalurahan. Sumbermulyo di sebelah barat. Desa Patalan memiliki luas wilayah 565 Ha yang terbagi dari 20 pedukuhan, 88 RT. Bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, jumlah penduduk di Desa Patalan pada tahun 2022 mencapai 12.221 jiwa.

Desa Patalan yang memiliki lahan sawah yang cukup luas yaitu 1.143,6 Ha memiliki 21 kelompok tani dan 8 kelompok wanita tani. Peran kelompok tani dalam upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan perannya sebagai berikut: (a) Kelas Belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berusahatani; (b) Wahana Kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain; (c) Unit Produksi, sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan (Deptan. 2016)

Pembentukan kelompok tani merupakan upaya pembangunan pertanian yang berfungsi menjadi wadah yang kokoh bagi petani di pedesaan. Untuk memperkuat kerjasama diantara petani dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan pada kegiatan usahatani. Kelompok tani diharapkan dapat berperan dalam mewujudkan pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya (Nainggolan, 2014)

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa tingkat produktivitas usaha tani di Desa Patalan, Jetis, Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana peran kelompok tani terhadap produktivitas usaha tani padi di Desa Patalan, Jetis, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuannya untuk mengetahui:

1. Tingkat produktivitas usaha tani di Desa Patalan, Jetis, Kabupaten Bantul
2. Peran kelompok tani terhadap produktivitas usaha tani di Desa Patalan, Jetis, Kabupaten Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan dasar untuk penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Pembuat kebijakan

Diharapkan menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan baru yang lebih efisien